

PROBLEMATIK PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA KAJIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SEKOLAH DASAR

Anisa Siti Nurmayasari, Cucu Siti Sumiati, Heri Husni, Nurfitria

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah Subang

anisasitinurmayasari@gmail.com

ABSTRACT

Learning is a permanent change in student behaviour through experience, observation, and the use of language, which is done actively and relates to knowledge, attitudes, and skills. This study aims to explain the issues in Indonesian language education, especially regarding how students learn the language in the context of learning Indonesian. The method applied in this study is descriptive qualitative. The main data was obtained through interviews with teachers and parents. Observations were carried out to identify problems faced by students in learning Indonesian. The results showed that in the language learning process at school, especially at the primary school level, teachers conducted evaluations and understood that students had acquired language before entering school through the surrounding environment. Students tend to be more confident in learning a language if given the opportunity to improve through their own work. Language learning also provides opportunities for students to choose the language activities they want.

Keywords: Problems, Language Learning

ABSTRAK

Belajar adalah perubahan perilaku siswa yang bersifat permanen melalui pengalaman, observasi, dan penggunaan bahasa, yang dilakukan secara aktif dan berkaitan dengan pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan isu-isu yang ada dalam pendidikan bahasa Indonesia, terutama mengenai cara siswa mempelajari bahasa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data utama diperoleh melalui wawancara dengan guru dan orang tua siswa. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Dasar, guru melakukan evaluasi serta pemahaman bahwa siswa telah memperoleh bahasa sebelumnya sebelum memasuki sekolah melalui lingkungan di sekitarnya. Siswa cenderung lebih percaya diri dalam belajar bahasa jika diberikan kesempatan untuk memperbaiki melalui hasil kerja mereka sendiri. Pembelajaran bahasa juga memberikan peluang kepada siswa untuk memilih aktivitas berbahasa yang mereka inginkan.

Kata kunci: Problematik, Pembelajaran Bahasa

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah fenomena serta upaya kemanusiaan yang berlangsung di mana pun individu berada. Pendidikan memiliki peranan krusial dalam kemajuan individu dan peradaban manusia secara keseluruhan serta dalam upaya membentuk manusia baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Pendidikan adalah proses di mana individu mengasah kemampuan, sikap, dan pola perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan yang dipilih secara sadar (terutama dari lembaga pendidikan). Bahasa sebagai

media komunikasi memiliki peranan vital dalam proses belajar dan penguasaan bahasa, baik yang bersifat formal maupun non-formal.

Pertanyaan awal mengenai pembelajaran dan perkembangan bahasa Indonesia meliputi siapa, di mana, dan mengapa? Perkembangan bahasa Indonesia terkait erat dengan pengaruh bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam konteks tertentu. Masyarakat yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa pertamanya dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kosakata bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa kerap terlihat ketika siswa mulai berusaha menyusun kalimat-kalimat sederhana. Proses pembelajaran sering kali berlangsung tanpa metode belajar yang jelas, meskipun proses internalisasi anak tetap bervariasi. Lingkungan belajar bahasa Indonesia menjadi faktor penting yang menimbulkan tantangan dalam pembelajaran bahasa tersebut.

Kondisi lingkungan pembelajaran bahasa sangat krusial bagi siswa yang berusaha mempelajari bahasa baru. Pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan tersebut bersifat sadar. Di sisi lain, durasi pembelajaran secara langsung juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa (dalam kajian siswa SD) terhadap bahasa Indonesia yang mereka pelajari. Perkembangan individu sebagai makhluk sosial, individual, dan religius melibatkan tiga elemen yang saling berinteraksi: kondisi dasar siswa, lingkungan (di mana pendidikan adalah unsur kunci), dan partisipasi siswa dalam proses interaksi serta bahasa sebagai alat komunikasi.

Siswa memang perlu memiliki pemahaman teoritis tentang keterampilan berbahasa dan linguistik. Namun, bagi siswa SD, hal ini seharusnya diajarkan secara terpadu melalui kegiatan belajar bahasa yang relevan dan bermakna. Penyampaian teori tidak perlu dilakukan secara terpisah. Dengan demikian, keberhasilan proses belajar lebih ditentukan oleh seberapa terlibat peserta didik dalam pembelajaran, bukan hanya seberapa banyak materi yang disampaikan oleh guru, mengingat tidak semua isi pelajaran diperhatikan dan dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, tugas pendidik dalam pembelajaran bahasa adalah menciptakan beragam metode untuk memotivasi siswa agar dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan data yang mendukung pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Dasar.

II. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang diterapkan dalam studi ini berfokus pada pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, digunakan desain silang atau cross sectional. Dengan metodologi ini, peneliti tidak memperhatikan subjek selama periode panjang, tetapi mengamati pada titik tertentu dalam proses pembelajaran bahasa subjek dalam waktu yang ditetapkan. Data dalam penelitian ini berasal dari percakapan antara guru dan siswa melalui wawancara. Peneliti berperan sebagai alat utama dalam penelitian ini. Hal ini karena data yang dikumpulkan mencakup perilaku manusia yang hanya dapat dipahami

melalui interaksi antara peneliti dan subjek serta faktor-faktor terkait dalam proses komunikasi. Di samping itu, instrumen lain yang digunakan adalah pedoman untuk observasi dan alat bantu pengamatan, seperti perekam suara atau telepon seluler serta alat untuk mencatat di lapangan. Metode pengumpulan data yang diterapkan melibatkan teknik observasi. Teknik observasi dilakukan secara aktif maupun pasif. Berbagai data penunjang dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis diskursif untuk memberikan penjelasan mendalam terhadap fenomena bahasa dengan memanfaatkan fakta kebahasaan yang menjadi fokus studi. Untuk memastikan keakuratan hasil temuan, dilakukan kajian lebih lanjut melalui triangulasi data.

III. HASIL PENELITIAN

Menurut materi dasar pendidikan program akta mengajar V, ruang lingkup pendidikan terbagi atas:

- (1) Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga; (2)
- (2) Ruang lingkup Pendidikan Formal meliputi
 - (a) Taman Kanak-Kanak,
 - (b) Sekolah Dasar,
 - (c) Sekolah Menengah Pertama,
 - (d) Sekolah Menengah Atas,
 - (e) Perguruan Tinggi;
- (3) Ruang lingkup Pendidikan Informal (Luar Sekolah);
- (4) Ruang Lingkup Pendidikan Pendidik Formal (Buku IIA, 1985).

Berdasarkan kajian tersebut, peneliti mengkaji problematik lebih spesifik pada batasan ruang lingkup pendidikan formal subkompetensi permasalahan pendidikan bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar dengan lebih mengkhususkan pada problematik bagaimana siswa belajar bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam lingkungan pendidikan formal.

Sebelum mengkaji permasalahan yang sering muncul terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan Sekolah Dasar, maka peneliti mengkaji beberapa hal umum yang dapat mempengaruhi proses pendidikan bahasa Indonesia dalam lingkungan pendidikan formal. Beberapa hal tersebut di antaranya dari segi penggunaannya, bahasa memiliki wujud yang bervariasi yakni:

- (1) Segi pemakai, proses pendidikan bahasa Indonesia terpengaruh atas:
 - (a) Asal daerah penutur yang melahirkan dialek geografis,
 - (b) Kelompok sosial yang melahirkan dialek sosial,
 - (c) Sikap berbahasa yang melahirkan ragam resmi dan tak resmi atau keseharian,
- (2) Dari segi pemakaiannya terlihat dari sudut
 - (a) Bidang perbincangan yang melahirkan ragam ilmiah, sastra, jurnalistik,
 - (b) Media berbahasa yang memunculkan ragam lisan dan tulis
 - (c) Situasi berbahasa yang memunculkan ragam baku dan tak baku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah dalam pengajaran bahasa mencakup banyak faktor, baik yang berkaitan dengan cara pengajaran langsung maupun tidak langsung. Beberapa faktor ini, seperti dialek dari tempat asal siswa, lingkungan tempat berkomunikasi, mitra bicara, sikap terhadap bahasa, cara memperoleh bahasa, perkembangan psikologis siswa, serta teknik pengajaran bahasa, memerlukan perhatian serius dari para pengajar bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena sering kali para pengajar kurang menyadari pentingnya aspek non-linguistik yang berperan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Pertumbuhan jiwa siswa yang dipengaruhi oleh lingkungannya memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran bahasa di sekolah, pendidik harus memahami bahwa sebelum memasuki lingkungan sekolah, siswa telah terpapar bahasa melalui komunitas mereka. Mereka belajar bahasa (baik mendengarkan, berbicara, maupun membaca dan menulis) bukan hanya untuk bahasa itu sendiri, tetapi karena kebutuhan mereka untuk memahami dan berkomunikasi. Anak-anak tersebut belajar melalui pengamatan, eksperimen, dan interaksi langsung dalam situasi nyata dengan keluarga, teman sebaya, komunitas, media, dan lingkungan sekitar. Dengan metode pembelajaran yang mereka lakukan, mereka dapat dengan cepat menguasai keterampilan bahasa serupa orang dewasa.

IV. PEMBAHASAN

Belajar dapat diibaratkan sebagai proses pembangunan sebuah gedung. Anak-anak secara terus-menerus menciptakan makna baru (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) berdasarkan apa yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Dalam belajar bahasa, anak atau peserta didik (sebagai pengguna bahasa) berperan sebagai pengembang, di mana makna yang mereka ciptakan merupakan hasil dari apa yang telah mereka bangun, dan dasar dari apa yang mereka ketahui sebelumnya berfungsi sebagai material yang akan digunakan untuk membangun bahasa yang ingin mereka pelajari. Pembelajaran dapat dipandang sebagai proses di mana informasi baru ditambahkan sedikit demi sedikit ke dalam pengetahuan yang telah ada. Proses belajar berlangsung ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman baru yang mereka dapatkan melalui pembelajaran. Pengalaman belajar ini terwujud melalui interaksi yang bermanfaat antara siswa, antara siswa dan guru, serta dengan bahan ajar dan lingkungan belajar sekitar mereka.

Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mendapatkan bantuan dari orang lain (dalam hal ini guru), yang memiliki pemahaman tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui dalam konteks belajar yang menantang sehingga memfasilitasi mereka untuk belajar secara mandiri. Adalah fakta bahwa aktivitas yang melibatkan bahasa Indonesia mencakup berbagai jenis aktivitas berbahasa

(mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), dan penting bagi pembelajaran bahasa agar dilakukan secara komprehensif, mengaitkan berbagai aspek dalam bahasa (bahasa, sastra, dan kemampuan berbahasa) serta mata pelajaran lain. Dari penjelasan tersebut, muncul tantangan bagi guru terkait sikap dan kondisi anak atau peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang berhubungan dengan integrasi antar kemampuan berbahasa siswa dan bagaimana keterampilan tersebut terhubung dengan proses belajar.

. Terdapat beberapa tantangan bagi guru berdasarkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar dalam pembelajaran. Penulis mencoba menggarisbawahi beberapa tantangan yang paling tidak bisa memberi acuan bagi guru dari berbagai tantangan atas sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tantangan tersebut sebagai berikut:

- (1) Siswa belajar berdasarkan apa yang telah dipahami atau dikuasai sebelumnya;
- (2) Belajar dilakukan secara aktif oleh siswa melalui kegiatan atau pengalaman belajar yang dilaluinya dalam pembelajaran;
- (3) Belajar siswa perlu berinteraksi dengan yang lain serta dukungan guru dan temannya;
- (4) Siswa dengan kemampuan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) kurang efektif cenderung kurang mampu dalam berbahasa tulis (membaca dan menulis); dan
- (5) Terdapatnya hubungan yang kuat atas kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa dengan kemampuan akademik yang diperoleh sebelumnya.

Selaras dengan permasalahan tersebut maka paradigma atau cara pandang pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar berdasarkan tantangan-tantangan yang terurai dalam 5 (lima) problematik yang dialami siswa dalam belajar sehingga siswa dapat belajar secara mandiri, dapat dijabarkan dengan solusi bagi guru sebagai berikut:

- (1) Siswa belajar berdasarkan apa yang telah dipahami atau dikuasai sebelumnya. Berdasarkan sikap dan perilaku yang dialami siswa jika siswa mendapatkan situasi yang seperti itu maka guru hendaknya mengupayakan agar pembelajaran bertolak dari apa yang telah diketahui siswa., dan Guru harus pandai-pandai memilih substansi yang akan dipelajari siswa sehingga tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Berarti guru perlu memahami lebih dulu pengetahuan, sikap atau keterampilan yang telah dimiliki siswa yang berkaitan dengan sesuatu yang akan dipelajari.;
- (2) Belajar dilakukan secara aktif oleh siswa melalui kegiatan atau pengalaman belajar yang dilaluinya dalam pembelajaran.
- (3) Belajar siswa perlu berinteraksi dengan yang lain serta dukungan guru dan temannya. Mengacu pada kebutuhan siswa tersebut maka guru perlu merancang kegiatan belajar bukan hanya dalam bentuk klasikal atau individual, tetapi bisa melalui bentuk kelompok. Tindakan lain guru berinovasi dengan melibatkan sumber belajar lain yang berkompeten mendukung proses pembelajaran, misalnya observasi terhadap orang tua atau masyarakat sekitar yang memiliki keahlian atau

- profesi tertentu dengan teknik wawancara sehingga mereka mendapatkan pengalaman langsung yang memacu kemampuan berbahasa yang mereka miliki.
- (4) Siswa dengan kemampuan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) kurang efektif cenderung kurang mampu dalam berbahasa tulis (membaca dan menulis);
 - (5) Terdapatnya hubungan yang kuat atas kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa dengan kemampuan akademik yang diperoleh sebelumnya.

V. KESIMPULAN

Dalam konteks penguasaan bahasa di lingkungan pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Dasar, penting bagi pengajar untuk menyadari bahwa sebelum mereka memasuki sekolah, siswa sudah memiliki pengalaman belajar bahasa dalam komunitas mereka. Proses belajar bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) tidak dilakukan semata-mata untuk bahasa itu sendiri, melainkan karena dorongan untuk dapat memahami orang lain serta dipahami. Anak-anak memperoleh pengetahuan melalui observasi, eksperimen, dan interaksi langsung dalam situasi-situasi nyata bersama keluarga, teman, masyarakat, media, dan lingkungan sekitar.

Dengan metode pembelajaran yang diterapkan, anak-anak dengan cepat mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, keterampilan berbahasa tersebut akan diasah lebih lanjut sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Ini adalah tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam mendukung anak-anak belajar bahasa Indonesia sehingga mereka mampu mandiri. Diharapkan, dengan sejumlah tantangan yang ada, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat memilih dan menerapkan metode yang tepat serta melakukan evaluasi belajar yang sesuai dalam pengajaran bahasa ini.

VI. SARAN

Untuk para pengajar, temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan dalam pengembangan Bahasa. Dalam proses pembelajaran, penting untuk menjaga lingkungan belajar yang positif dan inovatif, sehingga anak-anak bisa mengekspresikan diri mereka sebagai subjek dalam pembelajaran, bukan sekadar objek. Penelitian ini dapat membantu merancang berbagai kegiatan yang akan memperluas perkembangan bahasa, serta memberikan pemahaman tentang interaksi yang berkaitan dengan kemampuan pragmatik dalam beragam fungsi komunikasi guna menyampaikan niat atau tujuan tertentu. Selanjutnya, para pengajar perlu lebih cermat dan selektif dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik profesional, yang mencakup pemahaman tentang aspek-aspek pengetahuan bahasa, tingkat pemahaman bahasa, dan pentingnya penguasaan bahasa. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini dapat menjadi patokan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, serta menjadi sumber inspirasi bagi peneliti lain untuk lebih aktif berkontribusi dalam menghasilkan karya ilmiah dalam bidang pengembangan bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Busri, Hasan. 2007. *Kajian Llinguistika, Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang.
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: LPTK
- Dardjowidjojo, Soenjono . 2010. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandarwassid, dkk. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V. 1985. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Universitas Terbuka.
- Mulyasa, E. 2010. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Mulyati, Yetty, dkk. 20011. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Redaksi Sinar Grafika. 2009. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Konsep Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka. TW, Solchan, dkk. 2011. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka